

Pergeseran Identitas Genzi Diantara Spiritualitas & Teknologi dalam Majelis Subuh Al-Akbar Surabaya

¹Syindi Wahyu Arini, ²Dr. Bambang Sigit Pramono, S.Sos., M.Si, ³ Drs. Widiyatmo Ekoputro, MA

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : ¹syindiwahyu@gmail.com, ²sigit99@untag-sby.ac.id, ³widiyatmo@untag-sby.ac.id

Abstract

This study examines the shifting identities of Generation Z between spirituality and technology in the context of Majelis Subuh Al-Akbar Surabaya. Generation Z, growing up in the digital era, faces the challenge of balancing spiritual needs with technological influences. This study employs a qualitative approach, utilizing observation and in-depth interviews to understand how Gen Z members active in Majelis Subuh Al-Akbar Surabaya manage their identities. The results indicate that technology plays a dual role: as a tool to deepen spiritual understanding through easy access to religious sources, and as a challenge that can disrupt focus and intensity of religious practices. The study also finds that the Majelis Subuh Al-Akbar community provides a space for interaction that supports the strengthening of spiritual identity, enriched by technological experiences. This research contributes to the literature on Generation Z identities by highlighting the dynamics between spirituality and technology in a religious context.

Keywords: *Generation Z, identity, spirituality, technology*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pergeseran identitas generasi Z di antara spiritualitas dan teknologi dalam konteks Majelis Subuh Al-Akbar Surabaya. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan pengaruh teknologi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam untuk memahami bagaimana anggota Gen Z yang aktif dalam Majelis Subuh Al-Akbar Surabaya mengelola identitas mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi berperan ganda: sebagai alat untuk memperdalam pemahaman spiritual melalui akses mudah terhadap sumber-sumber agama, sekaligus sebagai tantangan yang dapat mengganggu fokus dan intensitas praktik keagamaan. Studi ini juga menemukan bahwa komunitas Majelis Subuh Al-Akbar menyediakan ruang untuk interaksi yang mendukung penguatan identitas spiritual, yang diperkaya oleh pengalaman teknologi. Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang identitas generasi Z dengan menyoroti dinamika antara spiritualitas dan teknologi dalam konteks keagamaan.

Kata kunci: Generasi Z, Identitas, Spiritualitas, Teknologi

Pendahuluan

Di Indonesia saat ini, kondisi sosial dan budaya didominasi oleh generasi Z, yang merupakan kelompok masyarakat yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Yang artinya pada tahun 2024 ini kelompok tersebut berusia 12-27 tahun. Dikutip dari Hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94% dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang terbiasa dengan teknologi dan internet, serta memiliki pandangan yang berbeda dalam hal nilai dan norma sosial. Mereka cenderung lebih

terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi dalam aktivisme sosial dan lingkungan. Dengan demikian, pengaruh generasi Z terhadap dinamika sosial dan budaya di Indonesia saat ini sangat signifikan. Generasi ini dilabeli sebagai generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*). Ryan Jenkins (2017) dalam artikelnya berjudul “Four Reasons Generation Z will be the Most Different Generation” misalnya menyatakan bahwa generasi Z memiliki harapan, preferensi, dan perspektif kerja yang berbeda serta dinilai menantang bagi organisasi. Karakter generasi Z lebih beragam, bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan. (Rakhmah, 2021)

Di sisi lain, spiritualitas dan agama tetap menjadi aspek penting dalam kehidupan banyak anggota Gen Z. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pergeseran identitas Gen Z terjadi di antara spiritualitas dan teknologi, khususnya dalam konteks kegiatan keagamaan seperti Majelis Subuh Al-Akbar di Surabaya.

Majelis Subuh Al-Akbar, sebagai contoh komunitas keagamaan di Surabaya, memainkan peran penting dalam memfasilitasi pergeseran ini. Dengan memanfaatkan platform Instagram dan media digital lainnya, mereka tidak hanya menyebarkan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga membangun ikatan kuat di antara anggota komunitas yang dikenal sebagai Genzi. Sebutan ini tidak hanya mencerminkan identitas kolektif, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam membangun spiritualitas yang terintegrasi dengan kemajuan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana Majelis Subuh Al-Akbar dan komunitas sejenis mengelola pergeseran identitas ini di tengah penggunaan teknologi yang semakin meluas. Dengan menganalisis praktik keagamaan, interaksi sosial, dan penggunaan teknologi dalam konteks spiritualitas, kita dapat memahami bagaimana generasi muda mengadaptasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin terhubung secara digital.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kultivasi untuk menemukan menjelaskan terkait tujuan penelitian. Teori kultivasi ini merupakan salah satu teori diantara teori berkenaan dampak media lainnya seperti teori spiral kesunyian, teori pembingkai media, dan teori pembelajaran social. Teori kultivasi yang dikembangkan oleh George Gerbner dan rekan-rekannya ini dianggap sebagai teori kontruksi baru lainnya yang membahas pengaruh realitas media. (Yusri, 2022)

Teori ini fokus pada efek jangka panjang dari paparan media massa, khususnya televisi, dalam membentuk persepsi dan nilai-nilai audiens. Namun, teori ini juga dapat diaplikasikan dalam konteks media sosial dengan beberapa penyesuaian. Beberapa alasan mengapa Teori Kultivasi relevan untuk media sosial atau media lain adalah:

1. Pengaruh Konten yang Konsisten: Seperti televisi, media sosial menyajikan konten secara konsisten kepada penggunanya. Penggunaan intensif dan berkelanjutan media sosial dapat membentuk persepsi dan nilai-nilai pengguna, mirip dengan cara televisi bekerja menurut Teori Kultivasi.
2. Paparan Berulang: Pengguna media sosial sering terpapar berulang kali pada jenis konten tertentu, baik melalui feed, stories, atau grup diskusi. Ini menciptakan efek kultivasi yang serupa dengan televisi, di mana paparan berulang terhadap pesan tertentu dapat mempengaruhi pandangan dunia dan keyakinan pengguna.
3. Pembentukan Identitas dan Nilai: Media sosial memainkan peran besar dalam pembentukan identitas, khususnya di kalangan Generasi Z. Konten yang dilihat dan diikuti oleh pengguna dapat membentuk cara mereka melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, yang relevan dengan prinsip dasar Teori Kultivasi.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan dan potensi integrasi antara teknologi dan spiritualitas dalam masyarakat kontemporer, khususnya di Surabaya, serta implikasi bagi pengembangan komunitas keagamaan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, bagaimana penggunaan teknologi memengaruhi praktik spiritualitas Generasi Z dalam konteks kegiatan keagamaan seperti Majelis Subuh Al-Akbar Surabaya. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya untuk pemahaman akademis tentang dinamika antara spiritualitas dan teknologi dalam kehidupan Generasi Z, tetapi juga untuk pengembangan praktik dan strategi yang lebih adaptif dan inklusif dalam mendukung perkembangan spiritualitas mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga bagi lembaga keagamaan, pendidik, dan komunitas dalam menjawab tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Gen Z di era digital ini.

Metode Penelitian

Penelitian yang mengkaji tentang Pergeseran Identitas Genzi Diantara Spiritualitas & Teknologi dalam Majelis Subuh Al-Akbar Surabaya ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Metode kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya. Metode ini memberikan ruang bagi kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dalam angka, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi yang lebih luas dari realitas sosial. (Hardani, S.Pd., M.Si Nur Hikmatul Auliya, 2020)

Jenis pendekatan ini menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutika. Pendekatan ini adalah seni atau metode melihat objek sebagai teks yang menyimpan makna dengan mengungkap apa yang tersembunyi di baliknya atau metode untuk memahami sebuah realitas sebagaimana adanya dengan pengamatan di lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu (Sobur, 2014:260).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kami mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk menggambarkan secara mendetail pengalaman Gen Z dalam konteks kegiatan keagamaan seperti Majelis Subuh Al-Akbar di Surabaya. Data sekunder dari literatur terkait digunakan untuk memperkuat pemahaman kita tentang fenomena ini, sementara data primer diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, dan wawancara mendalam dengan anggota Gen Z yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

Melalui teknik observasi, kami mencatat interaksi Gen Z dengan teknologi dan lingkungan keagamaan mereka. Dokumentasi kegiatan memberikan gambaran tentang bagaimana teknologi digunakan dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan keagamaan, sementara wawancara memberikan suara langsung dari partisipan tentang pengalaman pribadi mereka dan pandangan mereka terhadap pengaruh teknologi dalam praktik keagamaan.

Dalam penelitian ini, keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Hal ini dapat menghasilkan bukti atau data yang berbeda, 40 yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, penulis dapat menggunakan informan yang berbeda untuk memeriksa keaslian informasi. Melalui berbagai perspektif atau sudut pandang, seseorang berharap mendapatkan hasil yang mendekati kebenaran.

Hasil dan Pembahasan

Dalam era di mana teknologi dan spiritualitas saling berhubungan secara intensif, penelitian ini mengungkapkan dinamika yang menarik antara identitas Generasi Z (Genzi) dalam Majelis Subuh Al-Akbar Surabaya. Integrasi teknologi telah mengubah cara anggota komunitas mengakses, memahami, dan mempraktikkan agama mereka. Dalam konteks ini, penulis meneliti bagaimana penggunaan teknologi mempengaruhi praktik spiritual dan bagaimana komunitas ini mengelola pergeseran identitas di tengah kemajuan digital yang pesat.

Dalam penelitian, penulis menemukan beberapa temuan kunci terkait pergeseran identitas Gen Z di antara spiritualitas dan teknologi dalam konteks Majelis Subuh Al-Akbar Surabaya:

1. Peran Teknologi dalam Spiritualitas

Banyak anggota Gen Z menggunakan teknologi, seperti aplikasi Al-Qur'an, platform media sosial, dan video streaming untuk mengakses ceramah dan bahan-bahan keagamaan. Teknologi ini membantu mereka memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Namun, penggunaan teknologi juga menimbulkan distraksi dan sering kali mengurangi intensitas ibadah, seperti berkurangnya waktu untuk sholat dan membaca Al-Qur'an secara langsung.

2. Penggunaan Instagram Komunitas:

Majelis Subuh Al-Akbar memiliki akun Instagram komunitas yang digunakan untuk membuat konten dakwah dan membagikan cerita kegiatan komunitas mereka. Platform ini menjadi alat penting untuk menjangkau anggota komunitas yang lebih luas dan memperkuat ikatan di antara mereka.

3. Identitas Kolektif:

Anggota komunitas ini memiliki sebutan khusus, yaitu Genzi dan Genzita, yang mencerminkan identitas kolektif mereka. Sebutan ini membantu memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok di antara anggota.

4. Latar Belakang Keagamaan:

Sebagian besar anggota yang bergabung dengan Majelis Subuh Al-Akbar berasal dari latar belakang yang suka berdakwah atau sedang menempuh pendidikan di universitas yang identik dengan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki minat yang kuat dalam kegiatan keagamaan dan ingin memperdalam pemahaman spiritual mereka melalui komunitas ini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran ambivalen dalam kehidupan spiritual anggota Gen Z. Teknologi modern telah mengubah cara Generasi Z mengakses dan mempraktikkan keagamaan mereka. Aplikasi Al-Qur'an, platform media sosial, dan video streaming memberikan akses mudah dan cepat ke materi keagamaan, memungkinkan mereka untuk mendalami pemahaman agama mereka secara lebih mendalam dari sebelumnya. Misalnya, aplikasi Al-Qur'an memungkinkan pengguna untuk membaca dan mendengarkan ayat-ayat suci dengan lebih mudah, sementara platform media sosial seperti YouTube dan Instagram menyediakan ceramah dan konten keagamaan secara luas. Namun, penggunaan teknologi juga membawa tantangan baru. Distraksi dari media sosial dan konten yang tidak terkait agama sering kali mengurangi waktu yang seharusnya dihabiskan untuk aktivitas keagamaan langsung, seperti sholat dan membaca Al-Qur'an secara langsung. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijaksana untuk memperdalam spiritualitas tanpa mengorbankan kualitas dan intensitas ibadah.

Majelis Subuh Al-Akbar dan komunitas sejenis memanfaatkan platform Instagram dengan efektif untuk kegiatan dakwah dan memperkuat ikatan komunitas. Melalui konten-

konten dakwah yang menarik dan cerita kegiatan komunitas, mereka berhasil menjangkau anggota yang lebih luas di seluruh dunia. Instagram tidak hanya sebagai alat untuk menyebarkan pesan keagamaan, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun rasa kebersamaan di antara anggota dengan membagikan pengalaman, cerita inspiratif, dan dukungan sosial.

Sebutan khusus seperti Genzi dan Genzita mencerminkan identitas kolektif yang kuat di antara anggota komunitas. Identitas ini membantu memperkuat rasa kebersamaan dan memberikan rasa identitas yang lebih dalam pada setiap anggota, yang penting dalam menjaga motivasi dan komitmen mereka terhadap komunitas.

Latar belakang keagamaan yang kuat di antara anggota menunjukkan bahwa Majelis Subuh Al-Akbar menarik individu-individu yang memang memiliki minat dan komitmen dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan spiritual dan pengembangan dakwah.

Kesadaran dan upaya untuk menetapkan batasan dalam penggunaan teknologi selama waktu ibadah menunjukkan bahwa anggota Gen Z sadar akan potensi distraksi yang ditimbulkan oleh teknologi. Mereka aktif dalam mencari cara untuk menjaga fokus spiritual, yang menunjukkan kematangan dalam mengelola identitas mereka.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pemahaman tentang bagaimana generasi yang tumbuh dalam era digital mengelola identitas spiritual mereka. Hal ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengelola majelis dan komunitas keagamaan lainnya dalam merancang program dan kegiatan yang mempertimbangkan peran teknologi dalam kehidupan spiritual anggotanya.

Penutup

Penelitian ini mengeksplorasi pergeseran identitas Generasi Z antara spiritualitas dan teknologi dalam konteks Majelis Subuh Al-Akbar Surabaya. Dari temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan teknologi, khususnya media sosial seperti Instagram, oleh anggota Majelis Subuh Al-Akbar, memfasilitasi penyebaran konten dakwah dan kegiatan keagamaan. Ini sejalan dengan Teori Kultivasi yang menyatakan bahwa media massa berperan penting dalam membentuk persepsi dan nilai-nilai individu. Eksposur yang konsisten terhadap konten keagamaan di media sosial membantu anggota Gen Z memperdalam pemahaman spiritual mereka dan memperkuat identitas keagamaan mereka.
2. Teknologi berperan ganda dalam kehidupan spiritual anggota Gen Z. Di satu sisi, teknologi memberikan akses mudah ke sumber-sumber keagamaan dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas secara lebih efektif. Di sisi lain, teknologi juga dapat menjadi sumber distraksi yang mengganggu intensitas dan kualitas praktik keagamaan mereka. Ini menunjukkan ambivalensi teknologi dalam mempengaruhi identitas dan perilaku spiritual, sesuai dengan pandangan Teori Kultivasi tentang pengaruh media.
3. Penggunaan sebutan khusus seperti Genzi dan Genzita menciptakan identitas kolektif yang kuat di antara anggota komunitas. Ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, yang penting untuk menjaga komitmen mereka terhadap nilai-nilai spiritual. Teori Kultivasi mendukung bahwa identitas dan persepsi kolektif dapat dibentuk melalui interaksi berkelanjutan dengan media dan simbol-simbol budaya yang dibagikan.
4. Sebagian besar anggota yang bergabung dengan Majelis Subuh Al-Akbar memiliki latar belakang yang kuat dalam dakwah atau pendidikan keagamaan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan memperkuat

identitas keagamaan mereka. Eksposur terus-menerus terhadap nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan ini mendukung pandangan Teori Kultivasi tentang pengaruh jangka panjang media dalam membentuk nilai-nilai dan keyakinan individu.

Saran penulis adalah agar komunitas keagamaan perlu terus memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas spiritual, namun juga memberikan panduan tentang cara mengelola penggunaan teknologi agar tidak mengganggu fokus ibadah. Dan Majelis Subuh Al-Akbar dapat terus mengembangkan konten media sosial yang menarik dan informatif untuk menjangkau lebih banyak anggota potensial dan memperkuat komunitas online.

Keberlanjutan dan adaptasi dalam konteks perubahan teknologi juga yang harus terus berlangsung, penting bagi Majelis Subuh Al-Akbar dan komunitas sejenis untuk terus mengadaptasi strategi mereka. Ini termasuk mempertimbangkan integrasi teknologi baru yang mungkin muncul, seperti kecerdasan buatan atau realitas virtual, untuk memperkaya pengalaman keagamaan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional.

Etika dan tanggung jawab digital dengan berkembangnya penggunaan teknologi dalam kegiatan keagamaan, penting untuk mempertimbangkan etika dalam penggunaan platform digital. Komunitas harus mempertimbangkan kebijakan privasi, perlindungan terhadap konten yang tidak sesuai, dan pengelolaan informasi secara aman untuk menjaga integritas spiritualitas dan kepercayaan anggota.

Daftar Pustaka

- Hardani, S.Pd., M.Si Nur Hikmatul Auliya, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue January).
- Rakhmah, D. N. (2021). *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?* Kemdikbud. <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Yusri. (2022). TEORI KULTIVASI (Analisis Teori Penyuburan Karya Melvin L . Defleur dan Sandra J . Ball-Rokeach dalam Bukunya Theories of Mass Communication Tahun 1988 dan Aplikasinya dalam Pengembangan Anak Usia Dini) kurang berpedoman kepada teori penyuburan ini . Ha. *International Journal SADIDA Islamic Comunication Media Srudies*,2(1),1–16.<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/sadida/article/view/2446/1258>